

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma menurut Kriyantono (2020, p. 22) merupakan fundamental yang menyeluruh bagaimana perspektif dan kognitif peneliti. Kriyantono (2020, p. 20) juga menjelaskan paradigma memiliki 2 karakteristik yaitu sebagai pembatas sebuah pandangan dan mengubahnya menjadi spesifik. Paradigma menurut Patton (Mulyana, 2013) sebuah perspektif untuk memahami kompleksitas realita. Paradigma memberikan petunjuk terhadap sesuatu yang krusial, absolut serta masuk akal.

Paradigma bersifat normatif, namun paradigma memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu menciptakan kemungkinan sebuah aksi, kekurangannya adalah terdapat ambiguitas makna terhadap aksi tersebut. Anderson (Mulyana, 2010, p.9) mendefinisikan paradigma sebagai simbol ideologi atau prinsip dari sebuah komunitas ilmuwan yang memiliki persepsi yang sama atas realita, memiliki syarat dan kriteria yang terhadap aktivitas penelitian dengan menggunakan metode yang sama.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menurut Ardianto (2010, p.70) yaitu memaknai realitas kehidupan sosial nyata yang terjadi apa adanya bukanlah kenyataan yang alami, tetapi tercipta

dari hasil konstruksi yang terorganisir. Analisis fokus pada paradigma jenis ini bertujuan untuk menemukan cara bagaimana peristiwa dapat dikonstruksi. Paradigma konstruktivisme sering didefinisikan sebagai suatu proses produksi dan pertukaran makna.

3.2 Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Satori (2011, p. 23) menjelaskan penelitian kualitatif bertujuan untuk mengskloprisasi fenomena yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif seperti suatu proses cara kerja, formula, resep dan definisi definisi tentang suatu konsep yang memiliki karakteristik yang spesifik seperti produk atau jasa, gambar, budaya, karya dan sebagai macan jenisnya. Menurut Blumer (Mulyana,2013, p.150) penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk melindungi suatu perilaku manusia dan menganalisis sebuah kualitas, tidak menjadikannya sebagai objek kuantitatif.

Sukmadinata (2011, p. 73) berpendapat bahwa suatu penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif adalah proses pendeskripsian dan penggambaran suatu fenomena yang terjadi. Peristiwa yang terjadi dapat terjadi secara natural maupun diciptakan oleh manusia dan fokus terhadap karakteristik, kualitas dan relevansi antar kegiatan. Penelitian ini menggunakan studi dokumentasi.

Penelitian menggunakan metode semiotika karena ingin mengetahui bagaimana citra The Mulia Bali dalam iklan *Travel Redefined The Mulia Bali | The New Normal* menggunakan metode semiotika analisis Roland Barthes.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian semiotika. Semiotika adalah ilmu tentang pemaknaan atau penandaan dan bertujuan untuk menafsirkan makna dari suatu pesan verbal maupun non-verbal (Wahjuwibowo, 2013 p.9). Semiotika adalah model dari berbagai cabang ilmu pengetahuan dalam konteks sosial yang bertujuan untuk memahami dunia sebagai sebuah sistem yang berhubungan dan memiliki unit dasar dengan tanda, dapat disimpulkan bahwa semiotika mempelajari etika tentang penandaan dan pemaknaan. Lebih tepatnya penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

3.4 Unit Analisis

Unit yang akan dianalisis dari iklan korporat *Travel Redefined The Mulia Bali | The New Normal* yang dialog dari bahasa verbal dan non-verbal yang digunakan dari potongan *scene* yang menunjukkan bagaimana perusahaan tersebut mempertahankan citranya secara visualisasi dan menganalisis sesuai dengan keterkaitan teori konotasi dan denotasi serta 5 kode pembacaan tanda oleh ahli semiotika Roland Barthes.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi dokumen dengan mengumpulkan data-data seperti adegan adegan dalam iklan yang diunggah oleh The Mulia Bali di akun Youtube yang berjudul '*Travel Redefined The Mulia Bali | The New Normal*' yang relevan sebagai referensi untuk mencari keterkaitan dengan perspektif pakar semiotika Roland Barthes melalui buku yang terkait dengan penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan lima kode baca atau kode tanda yang dituturkan oleh Barthes sebagai tolak ukur dari dalam menganalisa unit analisis yang digunakan. Lima kode tanda baca model semiotik yang ditafsirkan oleh Budiman dalam (Wahjuwibowo, 2018, p. 37-38) yaitu:

- 1) Kode Hermeneutic yaitu salah satu cara yang berfungsi untuk mengestimasi, menafsirkan, mengartikulasikan suatu masalah serta cara penyelesaiannya dan berbagai kejadian yang dapat memformulasikan semacam makna makna yang terselubung.
- 2) Kode semik atau konotasi, merupakan kode yang menggunakan sinyal atau makna yang terselubung, *clue* atau *hint* yang disebabkan oleh suatu penanda tertentu. Penggunaan kode semik dapat bermanfaat untuk memberikan landasan konotasi berdasarkan penelitian yang diteliti.
- 3) Kode Simbolik adalah kode kategori atau sebuah konfigurasi yang familiar karena kejadiannya berulang-ulang secara sistematis melalui beberapa cara dan sarana tekstual. Kode ini memberikan manfaat dasar untuk struktur simbolik.
- 4) Kode Proairetik adalah kode tindakan. Fokus utama dari kode ini adalah kemampuan untuk menentukan hasil sebab akibat dari suatu tindakan yang dilakukan secara rasional dan mengimplementasikan logika perilaku manusia, berupa tindakan yang memberikan dampak, setiap dampak yang dihasilkan memiliki nama generik tersendiri.
- 5) Kode kultural atau kode referensial memiliki peran sebagai suara kolektif yang bersifat anonimitas dan otoritatif dan bersumber dari *human experience*.

Merepresentasikan atau berbicara tentang sesuatu yang absolut sebagai dasar pengetahuan dan kebijaksanaan yang dapat diterima oleh umum.

3.7 Keabsahan Data

Harapan dari penelitian ini adalah agar penelitian ini dapat menjelaskan secara akurat dan terperinci dalam tahap apapun agar memiliki hasil yang valid. Penelitian ini menggunakan triangulasi, menurut (Rahardjo, 2010) triangulasi adalah teknik yang menggunakan berbagai sudut pandang atau teori agar memperoleh hasil kevalidan yang tinggi dengan mengurangi kebiasaan yang terjadi saat proses analisa data. Menurut Kriyantono (2020, p.70) triangulasi teori adalah menggabungkan dua teori atau lebih yang akan digunakan dalam sebuah penelitian.